

Analisis Usaha Kuari (Penambangan Galian C) di Kabupaten Bengkulu Tengah

Munir Sumarlin¹, Retno A Ekaputri,², M. Rusdi³

¹Bengkulu University

²Bengkulu University

³Bengkulu University

*Correspondence author: retnoae@unib.ac.id

Article Info: Received: 3 April 2023 Month | Revised: 17 April 2023 | Accepted: 30 April 2023

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha tambang (pertambangan dan perkalian kelas C) dan strategi pengembangan usaha tambang di Kabupaten Bengkulu Tengah. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder dan data primer. Sensus dilakukan pada semua pemilik tambang di Bengkulu Tengah. Metode analisis yang digunakan adalah Benefit-Cost Ratio (BCR), Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR) dan Analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha tambang batu bara termasuk dalam jenis usaha yang layak untuk dijalankan berdasarkan perhitungan BCR, NPV dan IRR. Strategi pengembangan usaha tambang dapat dilakukan melalui pendekatan dan kerjasama (MOU) dengan kepala desa sekitar, terlibat dalam lelang untuk proyek-proyek pemerintah, dan melakukan promosi kepada calon pemegang proyek dan individu.

Kata Kunci: Pendapatan Pemerintah Daerah, Sumber Daya Alam, Kuari, Sumber Daya Tak Terperbarui, Mineral.

Klasifikasi JEL: H710, L720, Q300

Abstract: The purpose of this study was to determine the feasibility level of the mining business (class C mining and multiplication) and the mining business development strategy in Central Bengkulu Regency. The data to be used in this research are secondary data and primary data. Sensus was conducted on all mine owners in Central Bengkulu. The analytical method used is Benefit-Cost Ratio (BCR), Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR) and SWOT Analysis. The results of the study show that the coal mining business is included in the type of business that is feasible to run based on BCR, NPV and IRR calculations. Mining business development strategies can be carried out through approaches and collaborations (MOU) with heads of surrounding villages, engaging in auctions for government projects, and conducting promotions to prospective project holders and individuals.

Keywords: *Local Government Revenue, Natural Resources, Quarry, Nonrenewable Resources, Minerals*

JEL Classification: *H710, L720, Q300*

How to Cite: Sumarlin, M., Ekaputri, R.A., & Rusdi, M. (2023). Analisis Usaha Kuari (Penambangan Galian C) di Kabupaten Bengkulu Tengah. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 13(1). DOI: <https://dx.doi.org/1035448/jequ.v13i>

1. Introduction

Manusia tak bisa lepas dari sumber daya alam, ketergantungan manusia terhadap sumber daya alam mempengaruhi model penggunaan serta pengelolaan sumber daya alam yang ada. Sebagai negara berkembang, pertumbuhan penduduk di Indonesia semakin berlanjut sehingga mempererat ikatan ketergantungan yang membuat manusia terlalu mengeksplor SDA yang ada. Hal ini ditunjukkan dengan persediaan sumber daya mineral untuk memenuhi kebutuhan manusia meningkat tajam, namun hal ini seringkali tidak terealisasi karena terbatasnya pasokan sumber daya mineral yang ada. Maka, pemecahan masalah ini membutuhkan pengelolaan dan pemakaian sumber daya alam yang baik. Eksplorasi sumber daya seperti pasir ialah salah satu penunjang area pembangunan secara fisik, ekonomi dan sosial. Permintaan bahan galian seperti pasir tampaknya beranjak naik sejalan dengan berkembangnya beragam sarana dan prasarana di berbagai wilayah di Indonesia (Adil, et.al 2015). Pekerjaan galian sirtu menjadi diminati setelah tampak bahwa para pekerja galian sirtu memiliki kehidupan yang baik (Suhadi 2012).

Di Indonesia, pemanfaatan serta pengelolaan sumber daya alam amat bergantung terhadap kebijakan pemerintah. Di era desentralisasi saat ini, pengalihan kekuasaan dari administrasi negara ke administrasi lokal guna pengelolaan sumber daya alam. Melalui lahirnya pemerintahan daerah, yang lantas menerapkan Undang-Undang Pemerintahan Daerah No. 32 Tahun 2004, setiap daerah berhak mengatur segala urusan pemerintahannya sesuai dengan keperluan masyarakat di wilayahnya. Pemerintah provinsi mempunyai kekuasaan untuk mengelola semua sumber daya alam daerah untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Pada hakekatnya tujuan otonomi daerah adalah guna mempercepat kesetaraan pembangunan serta hasil-hasilnya, memajukan kesejahteraan penduduk, mendorong ide gagasan serta peran aktif masyarakat dan memanfaatkan kemampuan wilayah dengan baik dan holistik secara aktual, cara yang dinamis dan bertanggung jawab.

Perbandingan kontribusi sektoral perekonomian Kabupaten Bengkulu Tengah dan Provinsi Bengkulu secara umum. Secara garis besar kontribusi masing-masing sektor memiliki pola yang relatif sama. Pertanian, administrasi pemerintah, pertahanan dan sektor perdagangan menjadi sektor yang memberi andil yang amat besar di Provinsi Bengkulu. Selain sektor-sektor tersebut struktur ekonomi di Kabupaten Bengkulu Tengah memiliki satu sektor yang mempunyai andil yang paling besar yakni area pertambangan dan penggalian. Rata-rata kontribusi sektor ini mencapai 14,59% atau berada pada urutan kedua yang memberikan kontribusi paling besar. Oleh karena itu sektor ini harus dapat dioptimalkan sebaik mungkin untuk dapat memberikan manfaat terhadap kesejahteraan masyarakat. Bidang usaha pertambangan dan penggalian yang secara langsung bersentuhan dengan masyarakat kecil adalah pertambangan bahan galian golongan C (Kuari) (Najib and Junaedi 2009). Selain membuka lapangan pekerjaan, ketika membutuhkan material untuk pembangunan rumah layak huni masyarakat dapat dengan mudah dan murah untuk membeli bahan material. Beberapa masyarakat yang terlibat langsung ke usaha kuari diantaranya, buruh sekop, pemilik dum truck dan pekerja administrasi kemudian menjadi sebuah sumber pendapatan asli daerah (PAD) bagi pemerintah.

Ada banyak sumber daya yang dapat dengan mudah dieksploitasi, sehingga penambangan tidak membutuhkan banyak modal. Oleh karena itu, harga bahan galian tersebut dinilai

murah sehingga pasir dan galian menjadi kegiatan penambangan yang paling banyak dilakukan, baik yang berizin (legal) maupun yang tidak berizin (ilegal), di banyak tempat di Indonesia. Akibatnya, penambangan bersih seringkali sulit dipantau dan dipantau. Masalah lain yang bisa muncul adalah penambang keluar begitu saja dari area penambangan. Jika pemulihan yang dilakukan hanya sedang-sedang saja, akibat kerusakan lingkungan pada akhirnya akan menjadi beban warga desa dan masyarakat.

Melalui tabel 1 dapat dilihat ditahun 2015 terdapat 10 unit kuari dengan 2 kuari yang sudah beroperasi tahun sebelumnya dan ditambah 8 kuari yang baru mulai beroperasi. Pada tahun 2016 jumlah usaha kuari berkuang menjadi 9 unit dengan rincian 2 kuari terusan dan 7 kuari baru. Selanjutnya tahun 2017 merupakan tahun dengan jumlah usaha kuari terbanyakdi Bengkulu Tengah selama kurun waktu 5 tahun terakhir. Selanjutnya, kondisi terakhir saat (2019) jumlah kuari tersisa hanya 7 unit dengan 3 kuari terusan dan 4 kuari baru.

Tabel 1. Jumlah Kuari Baru dan Kuari Terusan Di Kabupaten Bengkulu Tengah

No	Tahun	Jumlah Unit	Kuari Terusan	Kuari baru
1	2015	10	2	8
2	2016	9	2	7
3	2017	12	3	9
4	2018	11	3	7
5	2019	7	3	4

Sumber: DPMPTSP Provinsi Bengkulu, 2019

Kepala Dinas Penanaman Modal Perizinan Terpadu Satu Atap (DPMPTSP) Kabupaten Bengkulu Tengah mengungkapkan hanya 7 Kuari yang telah memiliki izin beraktivitas (Harian RB, 26/9/2019). Lebih lanjut, kuari yang terdaftar tersebut tersebar di sejumlah kecamatan di Kabupaten Bengkulu Tengah. Diantaranya, 1 di Desa Kroya dan 2 lokasi di Desa Kertapati Kecamatan Pagar Jati, 1 lokasi di Desa Lubuk Sini Kecamatan Taba Penanjung, 1 lokasi di Desa Penanding Kecamatan Karang Tinggi dan 1 lokasi di Desa Taba Renah Kecamatan Merigi Sakti. ”Dari semua yang berizin, kuari di beberapa lokasi sudah tak beroperasi lagi,” tambahnya. Selain 7 kuari tersebut terdapat sejumlah kuari yang bersifat ilegal dan keberadaanya usahanya besrifat tidak permanen dan tidak terdata. Dapat cermati bahwa setiap tahun terdapat beberapa titik pendirian usaha kuari baru. Pendirian usaha kuari baru selalu lebih banyak jika dibandingkan dengan kuari terusan. Kondisi ini mengindikasikan terdapat potensi yang besar untuk mendirikan usaha kuari di Kabupaten Bengku Tengah. Namun setelah beroperasi, hanya sedikit kuari yang mampu bertahan. Hal ini disinyalir sebagai akibat dari kurang tepatnya perhitungan terkait cost dan benefit seta situasi internal dan eksternal yang akan dihadapi.

Fenomena lain yang terjadi pada usaha kuari di Kabupaten Bengkulu Tengah yakni masalah kelengkapan administrasi yang minim. Jika dikroscek kelengkapan administrasi usaha kuari yang ada saat ini masih tergolong kurang tersusun dengan rapi. Administrasi-administrasi yang dimaksud mulai dari kelengkapan izin, pembayaran pajak, laporan keuangan bahkan pengawasan dan komunikasi dengan pemerintah yang masih belum

berjalan dengan baik. Dari gambaran fakta dan permasalahan yang terjadi pada usaha kuari di Kabupaten Bengkulu Tengah perlu mendapat perhatian khusus. Pengkajian tentang manfaat, potensi serta permasalahan yang dihadapi oleh usaha kuari menjadi penting agar aktivitas usaha kuari yang memiliki potensi dan daya saing yang tinggi mampu mempersembahkan andil yang lebih maksimal untuk para pengusaha kuari, masyarakat dan pemerintah daerah maupun provinsi secara umum.

Melalui penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan topik: “Analisis Usaha Kuari/Galian C (Penambangan Pasir dan Batu) di Kabupaten Bengkulu Tengah” Tujuan penelitian yang akan dilakukan ialah 1) Untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha kuari (Penambangan dan Pengalihan Golongan C) di Kabupaten Bengkulu Tengah. 2) Untuk mengetahui strategi pengembangan usaha kuari di Kabupaten Bengkulu Tengah.

2. Literature Review

2.1 Konsep Pembangunan

Konsep awal pembangunan seringkali mengandung gagasan yang mengidentifikasi pembangunan, pembaharuan industrialisasi pembangunan. Ide tersebut berlandaskan pada sudut perubahan, di mana inovasi pembangunan, serta industrialisasi secara menyeluruh memuat bagian perubahan. Tetapi, keempat masalah ini memiliki kelainan utama. Perbedaannya adalah bahwa meskipun mereka semua adalah bentuk yang mencerminkan perubahan, mereka memiliki latar belakang, prinsip serta esensi yang berbeda, dan prinsip kesinambungan berbeda.

Pembangunan bermakna penting dengan adanya *progress*, pertumbuhan dan varietas. Secara sederhana pembangunan berarti sebagai sebuah cara dalam melaksanakan perubahan ke arah positif. Tujuan utama dari pembangunan nasional adalah peningkatan taraf/kesejahteraan hidup rakyat (Iskandar 2007). Usaha yang dapat dilaksanakan untuk menggapai maksud tersebut ialah melalui mengeksplorasi sumberdaya yang kita miliki serta menghadapi semua masalah dan tantangan yang ada. Disinilah peran dari perencanaan pembangunan sangat dibutuhkan. Kemampuan dalam merencanakan pembangunan jangka panjang yang baik akan mampu menunjang pencapaian tujuan yang sudah ditentukan. Terdapat beberapa masalah utama didalam pembangunan. Mankiew (2005) menyebuntukan ada tiga masalah utama yang dihadapi dalam pembangunan yakni; Pertumbuhan ekonomi, Pemerataan dan kemiskinan. Taraf hidup atau kesejahteraan sendiri berhubungan langsung dengan lapangan kerja dan kegiatan ekonomi. Pemenuhan kebutuhan Sandang, Pangan serta Kesehatan. Kebutuhan pangan ialah kebutuhan hidup utama yang harus terpenuhi oleh tiap keluarga (Siswati and Nizar 2012).

2.2 Pertambangan Golongan C (Kuari)

UU Pertambangan Mineral dan Batubara (UU) No. 4 Tahun 2009 menyebutkan bahwa dalam Pasal 1(1) mengacu pada sebagian atau seluruh tahapan operasional yang berkaitan dengan eksplorasi, pengolahan, dan eksploitasi mineral. Terdiri atas studi umum, studi

penelitian, studi kelayakan, konstruksi, pertambangan, pemurnian dan pemurnian, transportasi dan perdagangan dan aktivitas pascatambang.

Selain itu, pada Pasal 1 Ayat 29 UU Pertambangan yang sama, Wilayah Pertambangan (WP) ialah daerah yang mempunyai sumber mineral dan/atau batubara dan tidak terikat oleh pembatasan administrasi pemerintahan yang merupakan bagian dari Negara Administrasi Nasional. Pasal 1 butir UU Mineral dan Batubara No. 4 Tahun 2009, Wilayah Pertambangan Rakyat yang disebut WPR ialah bagian dari WP tempat dilakukannya pertambangan rakyat.

Tambang Pribadi ialah Kegiatan yang berkaitan dengan perusahaan batubara, yang terdiri atas penelitian umum, pencarian, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pengolahan, pengangkutan dan penjualan, dan tahap pascatambang, pengertian ini didasarkan pada Pasal 1(6) UU No. UU Pertambangan Mineral dan Batubara 2009. Pertambangan Lingkup Komersial dirinci sebagai berikut:

- a. Tambang mineral
- b. Tambang batu bara.

Jenis Pertambangan mineral pada ayat (1) huruf a digolongkan sebagai:

- a. Mineral radioaktif;
- b. Mineral logam;
- c. Mineral bukan logam
- d. Batuan

Undang-Undang Pertambangan Mineral dan Batubara Tahun 2009. Penggolongan barang tambang dalam Pasal d Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Pertambangan Mineral dan Batubara, disebutkan bahwa: Batuan termasuk batu apung, tras, toseki, obsidian, marmer, perlit, tanah diatom, tanah pemutihan, batu tulis, granit, granodiorit, andesit, gabro, peridotit, basal, trachyte, leucite, tanah liat, tanah, batu apung, opal, batugamping. Rijang, Kristal Kuarsa, Jasper, Chrysoprase, Kayu Tanah, Gamet, Giok, Batu Akik, Diorit, Topaz, Tambang Besar, Kerikil Bukit, Batu Sungai, Batu Sungai, Batu Sungai Terlindung tanpa Pasir, Pengisi Pasir, Pasir Pasang, Pasir Kerikil Alami (Memo).

Mining C atau *mining and quarrying* atau penggalian Pengertian dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa pertambangan merupakan : Prosedur prospektif, kebiasaan, tindakan. Penambangan mineral golongan C yang dikenal dengan mineral golongan C merupakan mineral yang bersifat tidak strategis dan tidak esensial. Ekstraksi mineral Golongan C ialah kegiatan penambangan terdiri atas eksplorasi, eksploitasi, pengolahan/pemurnian, pengangkutan, dan penjualan mineral Golongan C.

2.3 Perizinan Penambangan

Kegiatan pertambangan merupakan sebuah aktivitas industri dasar, yang kegunaannya untuk pemasok bahan utamaguna kebutuhan keperluan industri lainnya (Rissamasu 2012). IUP merupakan izin guna menjalankan kegiatan pertambangan. Izin usaha pertambangan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 34 ayat (1) UU Pertambangan Mineral dan Batu bara tahun 2009 dikelompokkan atas:

- a. Material Mineral
- b. Batu bara.

Pada pasal 35 UU Pertambangan bahan Mineral dan Batu bara merupakan aktivitas penambangan yang dilakukan haruslah memiliki izin sesuai dengan jenis tambang yang dimanfaatkan. Pasal 36 ayat (1) Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batu bara memisahkan IUP menjadi 2 tahapan seperti:

- a. IUP eksplorasi .
- b. IUP operasi produksi.

Pada IUP kegiatan eksplorasi dan produksi mineral memiliki ketetapan umum pada Pasal 1 ayat 8 dan 9 Undang-Undang Mineral dan Batubara Tahun 2009. IUP eksplorasi mineral merupakan izin usaha yang diterbitkan guna langkah-langkah dari penyelidikan umum, kegiatan eksplorasi dan pra eksplorasi bijih, sementara IUP kegiatan produksi merupakan izin niaga yang diberikan saat selesai IUP penerapan eksplorasi bijih guna melakukan langkah kegiatan produksi.

Penerbitan Izin Usaha Pertambangan pada peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2010 tentang Pengambilan Mineral dan Batubara, Pasal 6 Ayat 1 menyatakan bahwa IUP diberikan oleh Menteri, Gubernur, atau Gubernur/Walikota berdasarkan permohonan dari Diberikan kepada pengusaha , koperasi dan perorangan. Ketentuan masa percobaan IUP diatur dalam § 42 UU Minerba yaitu; Untuk pertambangan mineral logam bisa dibagikan pada jarak waktu selambat-lambatnya 8 tahun.

- 1) Pertambangan mineral bukan logam pada jarak waktu 3 tahun dan mineral bukan logam jenis tertentu pada batas waktu 7 tahun.
- 2) Pertambangan batuan waktu selambat-lambatnya 3 tahun.
- 3) Batu bara mampu diberi waktu paling lambat 7 tahun.

Pasal 1 huruf (h) Peraturan Daerah Kabupaten Banyuma Nomor 39 Tahun 1995 tentang Izin Pertambangan Daerah untuk Pengusahaan Mineral Golongan C Tahap II yang selanjutnya disingkat SIPD memberikan kewenangan kepada Kuasa Pertambangan untuk melaksanakan seluruh atau sebagian Tahapan Golongan. operasi penambangan C. SIPD diberikan paling lama 5 tahun dan hanya mampu ditambah satu kali. Perpanjangan SIPD akan dikirimkan paling lama 3 bulan sebelum masa berlaku SIPD berakhir (Suhadi 2012).

2.4 Analisis Kelayakan Usaha

Laba murni merupakan kontribusi untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, hal ini termasuk dalam kewajiban selain studi kelayakan juga menjadi syarat dalam mendapatkan IUP untuk produktifitas. Bahkan, jika Anda melakukannya dengan benar, Anda akan belajar ketepatan dokumen yang nantinya bermanfaat untuk semua pihak, terkhusus buat pelaksana usaha, pemerintah dan penyumbang perbankan. Oleh karena itu, dokumen pra-eksplorasi bukan sekadar tumpukan kertas berisi konsep, perhitungan, dan gambar, melainkan dokumen yang sangat berfungsi untuk pelaku ekonomi saat menarik keputusan untuk melanjutkan tambang/tidak. Dapat dipahami bahwa studi kelayakan tidak hanya mempertimbangkan upaya teknis atau peramalan/keuangan, tetapi juga mengkaji aspek non teknis lainnya seperti aspek sosial, budaya, hukum dan lingkungan. Berinvestasi di bidang pertambangan merupakan investasi yang berisiko, sehingga setiap keputusan yang diambil harus dianalisis terlebih dahulu (Sari 2012).

Metode kelayakan selain penting saat mengambil keputusan jadi atau tidak rencana usaha tambang itu dijalankan, juga penting saat kegiatan itu jadi dilaksanakan, yakni:

1. Berperan sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan, dan sebagai acuan kerja di lapangan dan sebagai acuan bagi staf administrasi kantor.
2. Sebagai sarana untuk mengarahkan dan mengendalikan alur kerja.
3. Sebagai dasar evaluasi kinerja .
4. Bagi Dewan Negara, dokumen pra pemeriksaan ialah panduan untuk melangsungkan pengawasan, baik yang berkaitan dengan produksi, pengawasan keselamatan kerja, pengawasan aspek lingkungan, dan lain-lain.

Tentu saja, berinvestasi di industri yang berbeda membutuhkan modal (uang) bersama dengan keterampilan lainnya. Modal tersebut berfungsi untuk menangani usaha, mulai dari biaya pra-investasi, melalui belanja modal untuk aset tetap, hingga modal kerja. Menganalisis profitabilitas usaha tambang di Kabupaten Bengkulu Tengah dapat ditentukan melalui analisis. *Benefit Cost Ratio* (BCR), *Net Present Value* (NPV) dan *Internal Rate of Return* (IRR).

2.5 Strategi Pengembangan Usaha

Kekuatan persaingan dapat diciptakan dengan pengelolaan sumber daya yang efektif dan efisien. Dalam menentukan strategi yang tepat harus diselaraskan di semua fungsi operasi bisnis untuk menciptakan kinerja yang memenuhi dan melampaui ekspektasi bisnis dan dapat memberikan nilai (Ariani and Utomo 2017). Menurut Soegoto (2009) bahwa kegiatan usaha ialah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh seorang atau sebuah kelompok orang atau suatu badan usaha berupa jasa atau barang untuk mencari keuntungan. Saat Anda menjalankan bisnis atau bisnis, besar atau kecil, penting untuk menggunakan perencanaan strategis yang akurat untuk mengalahkan persaingan. Sopiah and Syihabudin (2008) yang berpendapat bahwa "tanpa strategi yang jelas, perusahaan tidak mempunyai fondasi yang berkelanjutan guna membentuk dan mempertahankan keistimewaan atas pesaing". Menurut Suryana (2006) menegaskan bahwa lingkungan bisnis bisa menjadi faktor penggerak atau penghalang jalannya suatu perusahaan. Lingkungan yang bisa menguasai jalannya perusahaan ialah lingkungan *internal* dan *eksternal*.

Wispondono (2010) menyatakan bahwa lingkungan internal ialah lingkungan organisasi di dalam organisasi. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan organisasi dibandingkan dengan pesaingnya. Munizu (2011) melakukan penelitian terkait lingkungan *internal* pada Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Sulawesi selatan terdiri dari empat indikator, yaitu: 1) Aspek Sumber Daya Manusia (SDM). 2) Aspek keuangan, 3) Aspek teknis produksi dan operasi, 4) Aspek pasar dan pemasaran.

Sama halnya dengan hasil penelitian dari Ratnaningsih et al. (2010) bahwa faktor lingkungan internal industri perusahaan konstruksi Indonesia terdiri atas 4 indikator, yaitu: 1) kinerja keuangan; 2) sumber daya manusia; 3) kerjasama penelitian; 4) Pemasaran. Lingkungan eksternal ialah ruang di luar perusahaan yang mampu mempengaruhi kehidupan perusahaan. Viljoen dalam Moeljadi (1999) berpendapat tentang lingkungan *eksternal* sering disebut sebagai *external opportunities* dan *Threats*, mencakup *political, social, technological, economic, geographic, customers, suppliers, competitors, creditors* dan *labour*.

Pierce and Robinson dalam Wispondono (2010) Mengklasifikasikan lingkungan eksternal menjadi tiga kelompok, yaitu: 1) lingkungan terpencil, 2) lingkungan industri, 3) sistem

operasi. Sama dengan penelitian Kusmayadi (2008), perusahaan manufaktur pada dasarnya memiliki yang mempengaruhi organisasi terdiri dari lingkungan jauh dan industri, lingkungan jauh terdiri dari kekuatan hukum politik, teknologi, ekonomi, sosial dan lingkungan.

3. Methods

Jenis penelitian ini ialah deskriptif dilakukan guna menganalisis fakta sosial yang ada, dan buat mengetahui tingkat pemasukan dan kesejahteraan keluarga bekerja di perusahaan tambang di Desa Karang Panggung Kabupaten Bengkulu Tengah. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (2014), Dinas Pertambangan, Internet maupun data dari pemerintah daerah setempat. sementara data primer diperoleh dari survei lapangan terkait kondisi dan fakta yang ditemukan dari hasil observasi, wawancara maupun dengan sebar pertanyaan quisioner. Pendekatan survey merupakan pendekatan yang dipakai dipenelitian kali ini. Menurut Bungin (2004), Penelitian survei yaitu pendekatan penelitian yang memungkinkan peneliti untuk menggeneralisasi gejala atau variabel sosial tertentu ke populasi yang lebih besar dari fenomena sosial atau variabel sosial.

Penelitian akan menghasilkan gambaran populasi, karena individu telah lama bekerja. Berarti, penelitian ini menampilkan secara deskriptif analisis usaha kuari di Kabupaten Bengkulu Tengah. Populasi dipenelitian ini ialah semua pemilik kuari ditambah dengan beberapa individu yang membidangi kepengurusan izin dan monitoring usaha kuari. Selain dua pihak tersebut juga akan di wawancarai pengamat kegiatan usaha kuari, seperti pemborong, pengusaha properti atau lainnya. Khusus untuk pemilik kuari dikawasan Bengkulu Tengah akan sensus secara keseluruhan untuk dijadikan sebagai sampel penelitian. Sementara untuk dinas terkait akan diambil secara purposive random sampling.

Metode analisa yang dimanfaatkan pada penelitian ini terdiri atas dua jenis. Sesuai dengan permasalahan yang dibahas maka metode analisa yang digunakan dapat dirincikan sebagai berikut:

3.1 Analisa benefit-cost ratio (BCR)

Analisis ini tujuan untuk menentukan kelayakan usaha kuari dengan membandingkan antara benefit dan cost yang ditimbulkan dari kegiatan usaha kuari. Benefit akan dihitung rata-rata penjualan perhari di kali dengan harga pasar. Dengan demikian akan di peroleh nilai rupiah rata-rata perbulan. Secara matematis menggunakan persamaan berikut (Adiwilaga 2005) :

$$\text{Benefit/ TR} = Q * P$$

Dimana: TR= Benefit

Q = Jumlah Penjualan

P = Harga barang

Selanjutnya perhitungan biaya secara keseluruhan yang ditanggung oleh usaha kuari. Biaya ini terdiri atas dua jenis yakni biaya tetap (*fix cost*) dan biaya variabel (*variabel cost*). Secara matematis menggunakan rumus (Adiwilaga 2005)

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana TC = Total cost

TFC= Total fix cot/ biaya tetap

TVC= Total variabel cost/ biaya variabel

Kriteria keputusan untuk satu alternatif mengendalikan nilai B/C. Jika nilai B/C lebih besar atau sama dengan satu, disisi lain nilai B/C lebih kecil dari satu (Kasmir 2010).

- **Apabila $B/C \geq 1$, maka usaha kuari (*feasible*)**, layak untuk dijalankan

- Apabila $B/C < 1$, maka usaha kuari (*not feasible*), tidak layak

3.2 NPV (*Net Present Value*)

NPV merupakan hasil bersih yang diterima proyek selama umur proyek pada tingkat *discount factor* tertentu. Dengan kata lain NPV adalah selisih antara *present value benefit* dengan *present value cost*. NPV dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1 + i)^t}$$

Dimana:

NPV : Nilai kini bersih usaha kuari

Bt : total benefit

Ct : total biaya

i : tingkat diskon factor

Apabila $NPV > 0$ (positif), maka usaha kuari layak dijalankan

Apabila $NPV < 0$ (negatif), maka usaha kuari tidak layak untuk dijalankan

3.3 IRR (*Internal Rate of Return*)

Adalah tingkat pengembalian internal ialah kesanggupan sebuah proyek menciptakan return (satunya %). IRR ini ialah tingkat discount rate yang membuat NPV proyek = 0. Perhitungan IRR dengan langkah interpolasi. Apabila didapat NPV +, maka carilah NPV – dengan cara menaikkan *discount factornya*.

$$IRR = i1 + \frac{NPV1}{NPV1 - NPV2} (i2 - i1)$$

Dimana :

i : *discon faktor* , NPV : *net present value*

- $IRR >$ tingkat *discount rate* yang berlaku; usaha Kuari dapat di lakukan
- $IRR <$ tingkat *discount rate* yang berlaku; usaha kuari tidak layak untuk dilaksanakan

1. Analisis SWOT.

Analisa SWOT merupakan sebuah metode yang menganalisis bagian-bagian yang disandang oleh individu/perusahaan/organisasi yaitu faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal dan eksternal usaha kuari di Kabupaten Bengkulu Tengah, sebagai berikut:

Faktor Internal

- 1) Aspek Sumber Daya Manusia : Kemampuan *entrepreneurship*, Pendidikan Pengalaman
- 2) Manajerial Usaha : Sistim manajemen yang teratur, Fasilitas kantor yang memadai
- 3) Aspek keuangan : Pembukuan yang akurat, tersedianya modal
- 4) Aspek teknis produksi dan operasi : Jarak ke ibu kota provinsi yang dekat, ketersediaan material yang berlimpah, tingkat kenyamanan yang tinggi, kualitas material yang baik, penggunaan mesin/teknologi pengolahan material

- 5) Aspek pasar dan pemasaran : Aksesibilitas yang lancar (infrastruktur jalan), material dapat didaur ulang (sumber baru), aksesibilitas informasi yang masih lancar

Menurut Rangkuti (2002) bahwa model matriks SWOT mampu melaporkan dimana posisi perusahaan dan respons apa yang bisa diperbuat.

4. Results and Discussion

4.1 Hasil Perhitungan Rating Bobot dan Skor SWOT

Didasarkan melalui data ditabel 2 menunjukkan bahwa klasifikasi rating pada indikator faktor internal yang memiliki nilai paling tinggi sebanyak 5 ada 3 indikator yaitu jarak ke ibu kota provinsi yang dekat; Ketersediaan material yang berlimpah; dan aksesibilitas yang lancar (infrastruktur jalan hal ini merupakan peluang yang besar bagi potensi pengembangan usaha kuari Kabupaten Bengkulu Tengah. Indikator Selanjutnya yang memiliki rating 4 adalah Sistem manajemen yang teratur; Tingkat kenyamanan yang tinggi dan Kualitas material yang baik faktor ini juga menjadi peluang yang besar dalam dorongan internal terhadap kinerja perusahaan. Klasifikasi rating dan bobot dari kuesioner (5 interval: $((5-1)/5 = 0,8)$

4,2 s.d. 5 = 5 ; 3,4 s.d. < 4,2 = 4 ; 2,6 s.d. < 3,4 = 3 ; 1,8 s.d < 2,6 = 2 ; 1 s.d. < 1,8 = 1

Indikator dengan nilai rating 3 ada 4 indikator dapat dilihat yaitu fasilitas kantor yang memadai, Pembukuan yang akurat dan Tersedianya modal, semua indikator tersebut menggambarkan bahwa usaha kuari memiliki prospek kerja yang bagus dalam penataan faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan.

Namun terdapat 2 indikator yang memiliki nilai rating yang lebih rendah dari sebelumnya yaitu aksesibilitas informasi yang lancar dan material dapat didaur ulang/sumber baru. Faktor inilah yang menyebabkan adanya informasi asimetris sehingga dapat disimpulkan bahwa keberadaan usaha kuari di Kabupaten Bengkulu Tengah memiliki potensi yang menjanjikan melihat ketersediaan sumber daya alam (SDA) yang berlimpah dan adanya pembangunan infrastruktur yang mendukung. Dari sisi lainnya pada ketersediaan mendapat informasi dan kejelasan terhadap pembangunan usaha kuari relatif lebih rendah dan pemanfaatan kembali atau daur ulang material mejadi sumber baru belum bisa direalisasikan.

Pemberian rating faktor eksternal oleh responden yang paling tinggi adalah 5 yaitu indidiaktor dari Pembangunan insfrastruktur yang berkesinambungan; kucuran dana desa, APBD dan APBN yang meningkat. Indikator tersebut dapat menjadi peluang bagi pengembangan usaha kuari dengan nilai rata-rata rating sebesar 4.6 dan 4.9 termasuk kedalam golongan sangat baik. Keberadaan usaha kuari di Bengkulu Tengah memiliki potensi untuk dikembangkan lebih luas. Dengan melihat dari jawaban responden terhadap indikator pertumbuhan penduduk dan peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat yang memiliki rating 3 menggambarkan bahwa responden dalam pandangannya terhadap masyarakat Kabupaten Bengkulu Tengah terkait usaha kuari masih belum optimis terhadap potensi sumber daya tersebut. Pendapat responden terhadap indikator selanjutnya yaitu Suport dari pemerintah daerah, Kemajuan teknologi dalam pengolahan material; Persaingan usaha kuari yang rendah, Bencana alam (Banjir, longsor); Adanya kemitraan yang baik dengan pihak terkait mendapatkan rating 2. Hal ini dapat disimpulkan bahwa responden memiliki asumsi kepada pemerintah daerah yang belum memperhatikan potensi dari sumber daya tersebut. Indikator-indikator tersebut dapat mendorong pengembangan usaha kuari menjadi lebih maju. Dengan

demikian tentu ada antisipasi terhadap bencana alam dan meningkatkan persaingan antar perusahaan serta memanfaatkan teknologi yang ada dalam mempermudah usaha dan membangun kemitraan pihak terkait agar lebih baik lagi.

Tabel 2. Rata-Rata Persentase Jawaban Responden terhadap Pernyataan Kondisi Internal Usaha Kuari

Pernyataan Faktor Internal	Jawaban Responden					Rata-Rata	Klasifikasi Rating
	sangat tidak setuju (1)	kurang setuju (2)	cukup setuju (3)	setuju (4)	sangat setuju (5)		
1. Sistim manajemen yang teratur	0.00	0.00	42.86	42.86	14.29	3.7	4
2. Fasilitas kantor yang memadai	0.00	28.57	28.57	42.86	0.00	3.1	3
3. Pembukuan yang akurat	0.00	42.86	0.00	57.14	0.00	3.1	3
4. Tersedianya modal	0.00	42.86	42.86	14.29	0.00	2.7	3
5. Jarak ke ibu kota provinsi yang dekat	0.00	0.00	0.00	71.43	28.57	4.3	5
6. Ketersediaan material yang berlimpah	0.00	0.00	0.00	57.14	42.86	4.4	5
7. Tingkat kenyamanan yang tinggi	0.00	0.00	71.43	28.57	0.00	3.3	4
8. Kualitas material yang baik	0.00	0.00	28.57	71.43	0.00	3.7	4
9. Penggunaan mesin/teknologi pengolahan material	0.00	42.86	42.86	0.00	14.29	2.9	3
10. Aksesibilitas yang lancar (infrastruktur jalan)	0.00	0.00	0.00	71.43	28.57	4.3	5
11. Material dapat didaur ulang (sumber baru)	42.86	28.57	28.57	0.00	0.00	1.9	2
12. Aksesibilitas informasi yang masih lancar	0.00	71.43	28.57	0.00	0.00	2.3	2

Sumber: Hasil Penelitian (2020)

Tabel 3. Rata-Rata Persentase Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Kondisi Eksternal Usaha Kuari

Pernyataan Faktor Eksternal	Jawaban Responden						Klasifikasi Rating
	sangat tidak setuju (1)	kurang setuju (2)	cukup setuju (3)	setuju (4)	sangat setuju (5)	Rata-Rata	
1. Pembangunan infrastruktur yang berkesinambungan	0.00	0.00	0.00	42.86	57.14	4.6	5
2. Kucuran dana desa, APBD dan APBN yang meningkat	0.00	0.00	0.00	14.29	85.71	4.9	5
3. Suport dari pemerintah daerah	0.00	71.43	14.29	14.29	0.00	2.4	2
4. Kemajuan teknologi dalam pengolahan material	0.00	71.43	28.57	0.00	0.00	2.3	2
5. Persaingan usaha kuari yang rendah	28.57	42.86	28.57	0.00	0.00	2.0	2
6. Pertumbuhan penduduk dan peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat	0.00	0.00	57.14	42.86	0.00	3.4	3
7. Bencana alam (Banjir, longsor)	0.00	42.86	57.14	0.00	0.00	2.6	2
8. Adanya kemitraan yang baik dengan pihak terkait	0.00	71.43	28.57	0.00	0.00	2.3	2
9. Regulasi yang mendukung perkembangan usaha kuari	0.00	28.57	28.57	42.86	0.00	3.1	3
10. Harga lahan yang murah	0.00	0.00	42.86	42.86	14.29	3.7	4

Sumber: Hasil Penelitian (2020)

Sesuai dengan pembahasan sebelumnya, data yang telah dikumpul selanjutnya diolah untuk menentukan bobot dan rating. Bobot ditentukan dari persepsi responden terhadap urgensi maing-masing item faktor terhadap kegiatan usaha kuari. Sementara rating ditentukan dari rata-rata jawaban responden untuk masing-masing pernyataan atau faktor. Hasil dari tahap ini ditampilkan pada tabel 4. dan tabel 5.

Tabel 4. Hasil Penentuan Rating dan Bobot Masing-Masing Pernyataan Internal

No	Pernyataan	Klasifikasi rating	Klasifikasi Bobot	Rating	Bobot	Skor
Kekuatan						
1	Ketersediaan material yang berlimpah	4.4	4	5.00	0.11	0.54
2	Jarak ke ibu kota provinsi yang dekat	4.3	2	5.00	0.05	0.27
3	Aksesibilitas yang lancar (infrastruktur jalan)	4.3	3	5.00	0.08	0.41
4	Sistim manajemen yang teratur	3.7	4	4.00	0.11	0.43
5	Kualitas material yang baik	3.7	4	4.00	0.11	0.43
6	Tingkat kenyamanan yang tinggi	3.3	3	4.00	0.08	0.32
						2.41
Kelemahan						
1	Fasilitas kantor yang memadai	3.1	2	3.00	0.05	0.16
2	Pembukuan yang akurat	3.1	3	3.00	0.08	0.24
3	Penggunaan mesin/teknologi pengolahan material	2.9	3	3.00	0.08	0.24
4	Tersedianya modal	2.7	4	3.00	0.11	0.32
5	Aksesibilitas informasi yang lancar	2.3	2	2.00	0.05	0.11
6	Material dapat didaur ulang (sumber baru)	1.9	3	2.00	0.08	0.16
						1.24

Sumber: Hasil Penelitian (2020)

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa rating faktor internal yang paling tinggi adalah ketersediaan material yang berlimpah; jarak ke ibu kota provinsi; dan aksesibilitas yang lancar (infrastruktur jalan). Nilai rating untuk masing-masing item tersebut secara berturut-turut sebesar 4,4, 4,3 dan 4,3 (rating tingkat 5). Selanjutnya item dengan rating yang relatif lebih rendah adalah aksesibilitas informasi yang lancar (1,9) dan Material dapat didaur ulang/sumber baru (2,3). Kondisi usaha kuari di Bengkulu Tengah memiliki kondisi yang bagus dengan di tumpang oleh kondisi sumber daya alam (SDA) berlimpah dan aksesibilitas insfrastruktur yang memadai. Sementara untuk akses informasi terhadap pekerjaan proyek atau pembangunan relatif minim dan efisiensi material belum dapat dioptimalkan.

Tabel 4 juga menampilkan tingkat urgensi atau masing-masing faktor internal. Bobot (urgensi) yang paling tinggi adalah ketersediaan material yang berlimpah; sistem management yang teratur; kualitas material yang baik; serta ketersediaan modal. Besarnya urgensi masing-masing faktor ini sebesar tersebut sebesar 11%. Sementara terdapat 3 faktor dengan tingkat

urgensi terendah (sebesar 5%) yakni; jarak ke ibu kota; fasilitas kantor; dan aksesibilitas informasi. Hal serupa juga dijalankan buat masing-masing item pernyataan faktor eksternal. Secara rinci hasil pembobotan dan rating untuk faktor eksternal bisa dilihat ditabel 5.

Tabel 5. Hasil Penentuan Rating dan Bobot Masing-Masing Pernyataan Eksternal

No	Pernyataan	Klasifikasi rating	KlasifikasiBobot	Rating	Bobot	Skor
Peluang						
1	Kucuran dana desa, APBD dan APBN yang meningkat	4.9	4	5.00	0.13	0.63
2	Pembangunan insfrastruktur yang berkesinambungan	4.6	4	5.00	0.13	0.63
3	Harga lahan yang murah	3.7	4	4.00	0.13	0.50
4	Pertumbuhan penduduk dan peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat	3.4	3	3.00	0.09	0.28
						1.96
Ancaman						
1	Regulasi yang mendukung perkembangan usaha kuari	3.1	3	3.00	0.09	0.28
2	Bencana alam (Banjir, longsor)	2.6	4	2.00	0.13	0.25
3	Suport dari pemerintah daerah	2.4	2	2.00	0.06	0.13
4	Kemajuan teknologi dalam pengolahan material	2.3	2	2.00	0.06	0.13
5	Adanya kemitraan yang baik dengan pihak terkait	2.3	3	2.00	0.09	0.19
6	Persaingan usaha kuari yang rendah	2.0	3	2.00	0.09	0.19
						1.16

Sumber: Hasil Penelitian (2020)

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa rating faktor eksternal yang paling tinggi kucuran dana pembangunan dari pemerintah; pembangunan yang berkesinambungan; Harga lahan dan pertumbuhan penduduk. Keempat faktor ini sekaligus menjadi peluang bagi pengembangan usaha kuari. Nilai rating untuk masing-masing item tersebut secara berturut-turut sebesar 4,9,

4,6 (rating tingkat 5), 3,7 (rating tingkat 4) dan 3,4 (rating tingkat 3). Sebaliknya faktor eksternal dengan rating yang relatif rendah adalah persaingan usaha yang rendah (2,0) kemitraan yang baik (2,3) dan kemajuan teknologi (2,3). Kondisi usaha kuari di Bengkulu Tengah memiliki memiliki peluang sekaligus hambatan yang komplit.

Tabel 5 juga menampilkan tingkat urgensi atau bobot masing-masing faktor eksternal. Tingkat urgensitas atau kepentingan (bobot) faktor eksternal yang paling tinggi adalah bencana alam; regulasi pemerintah; kucuran dana pemerintah; dan pembangunan infrastruktur yang berkesinambungan. Besarnya urgensi masing-masing faktor ini sebesar tersebut sebesar 13 persen dan 9 persen. Sementara terdapat 3 faktor dengan tingkat urgensi terendah (sebesar 6%) yakni; suport dari pemerintah daerah dan kemajuan teknologi pengolahan material.

Kuari yaitu sebuah usaha yang potensial tetapi juga mempunyai tingkat kerawanan yang tinggi. Kabupaten Bengkulu Tengah sebagai Kabupaten Penyanggah Ibu Kota Provinsi Bengkulu memberikan keuntungan tersendiri bagi usaha dengan karakteristik biaya angkut yang tinggi. Studi kelayakan adalah studi tentang rencana bisnis yang menganalisis tidak hanya profitabilitas bisnis yang akan dibangun, tetapi juga operasi regulernya untuk mendapatkan keuntungan maksimal tanpa batas waktu (Umar 2003).

4.2 Kelayakan Usaha Kuari

Perencanaan merupakan proses awal dari kesuksesan dalam berusaha. Usaha dengan perencanaan yang matang cenderung dapat meminimalkan resiko kegagalan. perencanaan yang disusun secara terperinci dapat menentukan langkah-langkah strategis serta mencanangkan strategi alternatif dalam menjalankan usaha. Dibidang ekonomi sendiri perhitungan kelayakan usaha wajib dilakukan sebelum memutuskan untuk menjalankan suatu usaha atau membandingkan usaha satu dengan lainnya

Menentukan kelayakan usaha merupakan suatu hal yang rumit dan menuntut ketelitian dan keahlian yang memadai (Ibrahim 2003). Usaha kuari dengan tingkat resiko dan kompleksitas permasalahan yang cukup tinggi tidak lepas dari keadaan tersebut. Dibutuhkan analisa secara komprehensif dari berbagai aspek baik ekonomi maupun non ekonomi. Kelayakan usaha kuari menggambarkan tentang kondisi umum dan yang akan dihadapi ketika seorang wirausahaan menjalankan usaha kuari. Mengacu pada metode analisa dan hasil perhitungan yang telah dikemukakan dibagian awal penelitian ini, maka kelayakan usaha kuari akan dibahas dengan menggunakan tiga pendekatan. Tiga pendekatan yang dimaksud adalah B/C ratio, NPV dan IRR.

Keuntungan dan biaya (B/C Ratio) merupakan perbandingan antara tingkat keuntungan yang didapat dari total biaya yang dibelanjakan. Menerapkan perhitungan B/C ratio dalam menganalisa usaha kuari artinya berapa rasio keuntungan yang diperoleh dapat terukur. Metode inilah yang memperhitungkan aliran kas selama usaha kuari beroperasi. Hasil perhitungan B/C ratio yang diperlihatkan ditabel 4.8 bisa didapati bahwa usaha kuari termasuk dalam jenis usaha yang layak untuk dijalankan. Kondisi ini ditunjukkan dengan nilai Gross B/C = 1.54 (Rp.4.062 juta/Rp.2.637 juta). Memiliki arti, dari setiap satuan biaya yang dikeluarkan proyek bisa menciptakan manfaat kotor sebanyak 1,54. angka tersebut lebih besar dari 1 sebagai nilai kritis kriteria yang termasuk dalam kategori usaha yang layak dijalankan.

Analisa ekonomi berikutnya yang digunakan untuk menilai kelayakan usaha kuari didasarkan pada kriteria *Net Present Value* (NPV). Analisis NPV memperkirakan selisih antara nilai biaya dan manfaat terhadap besarnya suku bunga. Berdasarkan kriteria NPV, usaha kuari bisa menghasilkan nilai kini bersih selama 9 tahun pada tingkat diskon faktor 12 % sebesar Rp.1,5 miliar, sehingga layak untuk dilaksanakan. Terakhir Penilaian kelayakan usaha kuari menggunakan metode IRR. Metode ini menghitung tingkat bunga yang menyamakan nilai biaya dengan nilai manfaat yang diterima di mana usaha kuari dinyatakan mungkin jika rasio biaya-manfaat lebih tinggi dari rasio yang relevan, yaitu H. tingkat pengembalian yang disyaratkan. Metode IRR harus mencari tingkat diskonto (r) yang memperhitungkan semua biaya (dihitung sebagai nilai sekarang) dan manfaat (dihitung sebagai nilai sekarang).

Perhitungan IRR menggunakan tingkat diskon faktor 12 persen sesuai dengan tingkat bunga umum tahunan. Dari hasil perhitungan yang ditampilkan pada tabel 4.9, nilai IRR untuk usaha kuari adalah sebesar 60.08%. Artinya, kemampuan usaha kuari menghasilkan return sebesar 60.08% lebih besar dari 12 % (tingkat diskon faktor). Berdasarkan kriteria IRR, usaha kuari dapat disimpulkan sebagai usaha yang layak untuk dijalankan.

4.3 Strategi Pengembangan Usaha Kuari

Memulai usaha kuari bukan perkara mudah, ada tahapan yang perlu dilakukan guna mencapai titik di mana usaha dianggap layak berdiri. Sesudah terealisasi, harus perlu melakukan banyak hal supaya usaha kuari mampu terus berkembang. Dalam usaha ini, tentunya ada strategi yang dapat dijalankan guna membesarkan usaha serta mencapai target. Strategi matang yang dibentuk akan memudahkan untuk menetapkan arah kebijakan dan melakukan usaha kuari yang diinginkan. Di sisi lain, ketatnya persaingan serta kondisi eksternal juga harus mendapat perhatian yang sama pentingnya dengan perbaikan kondisi internal.

Dengan menggunakan analisa SWOT, usaha kuari di Kabupaten Bengkulu Tengah terdapat 4 grand strategy yang dapat dijadikan sebagai rujukan kebijakan dalam upaya peningkatan usaha. Strategi yang dimaksud berupa SO, WO, ST dan WT. Secara rinci rekomendasi kebijakan untuk masing-masing strategi ditampilkan pada gambar 1.

Pada gambar 1 dapat dilihat bahwa masing-masing kuadran memiliki grand strategi yang bermacam-macam. Dengan mempertimbangkan atau menganalisa kondisi internal berupa kekuatan (S) dan eksternal peluang (O) maka di peroleh beberapa strategi sebagai berikut:

- 1) Melakukan pendekatan dan kerjasama (MOU) dengan kepala desa sekitar.
- 2) Mengikuti lelang untuk proyek pemerintah
- 3) Gencar melakukan promosi kepada pemegang proyek maupun pribadi yang potensial.

Selanjutnya dijelaskan juga beberapa grand strategy pada saat usaha kuari berada pada posisi WO. Telah diuraikan pada bab II bahwa strategi ini dimaksudkan untuk mengurangi kelemahan (W) untuk menangkap peluang (O) yang ada. Rekomendasi kebijakan WO untuk usaha kuari sebagai berikut:

- 1) W1, W4, W6 dan O2: Mengadakan kerjasama dengan investor untuk pengadaan mesin pengolahan material
- 2) W4, W6 dan O1, O2, O3: Meningkatkan jumlah laba ditahan untuk ekspansi usaha

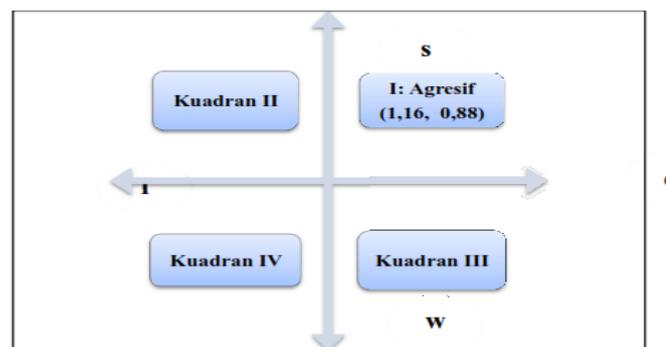
Kuadran ketiga menunjukkan posisi usaha kuari yang berada pada kondisi memiliki kekuatan (S) yang kuat namun di sisi lain/eksternal memiliki tingkat ancaman (I) yang serius. Maka dalam keadaan ini kebijakan yang direkomendasikan pada usaha kuari berupa:

- 1) S1, S3, S4, S5, S6 dan T2, T4: mengajukan proposal kerjasama ke pihak pemerintah maupun swasta.
- 2) S1, S4, S5 dan T3, T5: Mengupayakan pengelolaan material secara efektif dan efisien.
- 3) S1, S4, S5 dan T5: Meningkatkan pelayanan kepada konsumen berupa reward dan diskon dengan batas pembelian tertentu.

Terakhir pada saat usaha kuari berada pada posisi kuadran IV atau (WI). Kuadran ini menunjukkan posisi usaha kuari yang berada pada kelemahan (W) yang besar dan di sisi lain memiliki ancaman (I) yang berat juga pada kondisi ini usaha kuari diharuskan dapat bertahan dengan kondisi yang ada sambil berusaha mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada. Di sisi lain seiring berjalannya waktu diharapkan akan membuat perubahan-perubahan kondisi ancaman yang dihadapi. Untuk itu kebijakan yang dapat diambil berupa:

- 1) W5 dan T2, T4: Meningkatkan komunikasi kepada stakeholder baik dari pihak pemerintah maupun swasta.
- 2) W6 dan T1, T5: Mencari lokasi baru yang memiliki keunggulan genetik.
- 3) W3, W4 dan T3, T5: Mencari sumber modal baru baik pribadi maupun pihak investor

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap skor yang diperoleh dari perkalian bobot dan rating selanjutnya diakumulasi untuk mendapatkan angka faktor eksternal dan internal (Ratnaningsih et al. 2010). Skor untuk faktor internal untuk kekuatan sebesar 2,41 dikurangi dengan skor untuk kelemahan sebesar 1,24. diperoleh angka untuk internal sebesar 1,16. sementara untuk faktor eksternal peluang diperoleh skor 2,03 dan ancaman sebesar 1,16. hasil akumulasi faktor eksternal sebesar 0,88. Kesimpulan bahwa faktor internal dan eksternal untuk usaha kuari di Kabupaten Bengkulu Tengah berada pada kuadran 1 (positif, positif). Kuadran 1 mendukung strategi yang agresif, artinya menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.



Gambar 1. Kuadran SWOT Usaha Kuari

Sumber: Hasil Penelitian, 2020

Dengan memperhatikan dan menganalisa kekuatan serta peluang terhadap usaha kuari yang ada, diperoleh beberapa rekomendasi strategi SO yang dapat diambil. Strategi atau kebijakan yang dimaksud diantaranya:

- 1) K10, k8, k7 dan p2: Melakukan pendekatan dan kerjasama (MOU) dengan kepala desa sekitar. Usaha kuari merupakan salah satu bentuk pasar persaingan oligopoli. Pasar oligopoli merupakan suatu bentuk pasar yang melibatkan beberapa penjual dengan banyak

pembeli. Salah satu ciri pasar persaingan oligopoli adalah kurang dibuntuhkannya promosi. Promosi cenderung dibutuhkan ketika usaha kuari baru berdiri. Selanjutnya penyampaian dari konsumen satu kekonsumen yang lain akan terus terjalin dan menjadikan promosi tidak lagi sepenting ketika kuari baru didirikan. Selain promosi terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan penjualan. Strategi pertama yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pendekatan atau sejenis MOU kepada kepala desa sekitar.

Kepala desa biasanya memiliki pengaruh yang cukup besar. Selain sebagai kepala pemerintahan, kepala desa biasanya juga menjadi panutan dan patokan warga desanya. Ketika usaha kuari memiliki hubungan yang baik kepada kepala desa sekitar maka bukan tidak mungkin pasar di daerah setempat (permintaan batu dan pasir) akan bermuara kepada kuari yang dijalankan. Lebih dari kondisi tersebut, kucuran dana desa mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan permintaan batu dan pasir. Dana desa menitikberatkan kepada pembangunan infrastruktur yang banyak membutuhkan material. Lebih dari 60 persen dari total dana desa yang diterima masing-masing desa, akan di alokasikan untuk pembangunan infrastruktur desa berupa gedung, jalan, siring, pelapis tebing dan lain sebagainya. Selain pembangunan daerah baik dari pemerintah daerah maupun pemerintah pusat yang berlokasi di desa-desa sekitar pasti melibatkan pemerintahan desa baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi yang terjaga dengan baik akan mempermudah akses untuk dapat menjual produk (pasir dan batu) kepada proyek yang dimaksud.

- 2) K6, k1, k8, k7 dan p1: Mengikuti lelang untuk proyek pemerintah. Permintaan yang berasal dari pribadi dan desa sekitar biasanya rutin namun memiliki jumlah yang relatif lebih sedikit dibandingkan dengan permintaan proyek pemerintah. Oleh karena itu penting agar manajemen kuari untuk mempersiapkan sumber daya baik kelengkapan administrasi, badan usaha, modal, maupun sumberdaya manusia. Hal ini dimaksudkan agar usaha kuari dapat bersaing pada bursa lelang proyek pemerintah. Proyek pemerintah berskala nasional tentunya memiliki tingkat permintaan yang besar. Pembangunan jalan provinsi, pembangunan gedung pemerintah, pembangunan perusahaan daerah air minum (PDAM), pembangunan Pembangkit listrik dan sebagainya.

Ketika kuari mendapatkan satu atau dua jenis proyek yang berskala nasional maka akan dapat memberikan perkembangan yang besar terhadap usaha kuari. Selama ini usaha kuari di Bengkulu Tengah cenderung menjadi pihak ketiga atau sebagai sub-kon dari perusahaan yang notabene sebagai perusahaan pemenang tender. Pemegang kontrak atau pemegang sub-kon akan memiliki value (*benefit*) yang berbeda dengan tingkat produksi dan penjualan yang sama. Hal ini disebabkan adanya selisih harga jual produk antara tangan pertama (perusahaan pemenang tender) dan tangan kedua (sub-kon). Agar kuari memiliki nilai tambah yang tinggi maka kuari harus memperisapkan sedemikian rupa agar mampu bersaing sebagai pemegang proyek.

- 3) K6, k5, k10, k8 dan p3: Gencar melakukan promosi ke para pemegang proyek maupun pribadi yang potensial. Strategi ketiga yang mungkin dapat dilakukan usaha kuari adalah dengan melakukan promosi atau pendekatan ke orang-orang yang biasanya memegang proyek. Mendapatkan proyek/memenangkan lelang seperti yang dimaksud pada point dua bukanlah perkara mudah. Nama baik perusahaan, kedekatan personal, kesiapan modal dan

kepentingan-kepentingan tertentu menjadi bagian penting dari proses lelang. Oleh karena itu, langkah alternatif perlu dilakukan. Alternatifnya adalah dengan melakukan pendekatan atau komunikasi dengan teman-teman yang terbiasa berada di lingkungan proyek.

Perluasan konektivitas kepada pemborong-pemborong menjadi hal yang dapat memberikan informasi dan akses terhadap peningkatan permintaan produk usaha kuari. Tiga grand strategi yang telah disampaikan merupakan upaya yang apabila dilakukan dengan baik akan meningkatkan nilai penjualan kuari. Namun disisi lain ada hal penting dalam upaya peningkatan penjualan yang telah disampaikan menjadi bumerang bagi keberlangsungan usaha kuari. Salah satu ancaman keberlangsungan usaha kuari datang dari kegagalan melakukan kerjasama. Kerjasama proyek yang gagal misalnya tidak dilakukan pembayaran.

Dalam jumlah besar kegagalan pembayaran proyek akan membawa dampak negatif terhadap kuari. Biaya yang telah dikeluarkan tidak dapat ditanggulangi dari modal ditahan sebelumnya. Selanjutnya tekanan dari pihak-pihak terkait dapat memberikan tekanan luar biasa pada kuari. Pada akhirnya kondisi ini akan mengganggu keberlangsungan kegiatan kuari dalam menutupi biaya operasional usaha. Oleh karena itu resiko yang dihadapi oleh usaha kuari sangat tinggi. Di satu sisi upaya peningkatan penjualan wajib dilakukan, sementara disisi lain prinsip kehati-hatian dalam menjalin kerjasama kepada stakholder harus di tingkatkan. Sebagai pengelola usaha kuari harus mampu menyeimbangkan kedua situasi yang telah dimaksud.

5. Conclusions and Recommendations

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa analisa kelayakan terhadap usaha kuari telah memberikan manfaat berdasarkan perhitungan 9 tahun umur investasi. Nilai kelayakan untuk menjalankan usaha kuari ditunjukkan dengan nilai B/C ratio sebesar 1.54, nilai NPV di mana usaha kuari mampu menghasilkan nilai kini bersih pada tingkat diskon faktor 12 persen sebesar Rp.1,5 miliar dan Nilai *Internal Rate of Return* sebesar usaha kuari menghasilkan return sebesar 60.08 persen. Sementara itu, untuk hasil grand strategi yang dapat dilakukan sebagai upaya pengembangan usaha kuari adalah menggunakan strategi SO (agresif) dengan rekomendasi sebagai berikut:

- a. S3, S5, S6 dan O2: Melakukan pendekatan dan kerjasama (MOU) dengan kepala desa sekitar.
- b. S1, S4, S6 dan O1: Mengikuti lelang untuk proyek pemerintah
- c. S1, S2, S4, S5 dan O3: Gencar melakukan promosi ke para pemegang proyek maupun pribadi yang potensial.

Berdasarkan temuan-temuan yang di peroleh, direkomendasikan beberapa saran berikut ini.

1. Selain analisis finansial, pemilik kuari dan pemerintah harus benar-benar selektif dalam mendirikan usaha kuari.
2. Pemerintah dan pemilik usaha kuari diharapkan mampu bekerjasama dengan baik agar pengembangan usaha kuari (terutama yang sedang berjalan) memiliki nilai tambah yang lebih besar untuk masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar benefit sosial-economis yang diterima lebih besar dibandingkan total *cost* dikeluarkan.

Daftar Pustaka

- Adil, Nuryadin, Anhulaila M. Palampanga, and Mohamad Ichwan. 2015. e-Jurnal Katalogis Analisis Usaha Galian Pasir dan Kesejahteraan Keluarga (Studi Empiris di Desa Kalukubula Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi). Pascasarjana Universitas Tadulako.
- Adiwilaga. 2005. *Ilmu Usabatani*. Bandung.
- Ariani, and Mohamad Nur Utomo. 2017. Kajian Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Tarakan. *Jurnal Organisasi dan Manajemen* 13(2): 99–118.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Kabupaten Bengkulu Tengah dalam Angka, 2014*. BPS. Kabupaten Bengkulu Tengah.
- Bungin, Burhan. 2004. *Metode Penelitian Kuantitatif; Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Edisi ke 2. Surabaya: Kencana.
- Ibrahim, Yacob. 2003. *Studi Kelayakan Usaha*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iskandar. 2007. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga di Kabupaten Bogor dan Kota Bogor. Sekolah Pascasarjana IPB.
- Kasmir, Jakfar. 2010. *Studi Kelayakan Usaha*. 2010: Kencana.
- Kusmayadi. 2008. Cara Memilih dan Mengolah Makanan untuk Perbaikan Gizi Masyarakat. *Deptan*. <http://database.deptan.go.id> (January 5, 2013).
- Moeljadi. 1999. Pengaruh Beberapa Faktor Internal Perusahaan dan Program Asistensi Pemerintah terhadap Kinerja Industri Kecil di Jawa Timur. PPS UNIAR Surabaya.
- Munizu, Musran. 2011. Pengaruh Penerapan Praktik Total Quality Management (TQM) terhadap Kinerja Kualitas (Studi Persepsi Karyawan Pada PT. Sermani Steel Makassar). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 7(1): 1–16.
- Najib, and Junaedi. 2009. Kajian Kelayakan Kegiatan Pertambangan Bahan Galian Golongan C di Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali. *TEKNIK* 30(2): 136–39.
- Rangkuti, Freddy. 2002. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia.
- Ratnaningsih, Anik, Nadjadji Anwar, Patdono Suwignjo, and I Putu Artama Wiguna. 2010. Analysis of Internal and External Factors for Competitive Advantage of Indonesian Contractors. *Journal of Economics and Engineering* (4): 51–63.
- Rissamasu, Frida. 2012. Pengelolaan Penambangan Bahan Galian Golongan C di Kabupaten Merauke. *E-Jurnal. Universitas Padjajaran*.
- Sari. 2012. Analisa Kelayakan Investasi dalam Pengambilan Keputusan Investasi pada Usaha Pertambangan Nikel. 4(3).
- Siswati, Latifa, and Rini Nizar. 2012. Kesejahteraan Petani Pola Pertanian Terpadu Tanaman Hortikultura dan Ternak. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan* XVII(2): 136–39.
- Soegoto, Eddy Soeryanto. 2009. *Entrepreneurship, Edisi Pertama*. Jakarta: PT. Elek Media Komputindo.
- Sopiah, and Syihabudin. 2008. *Manajemen Bauran Ritel*. Yogyakarta: Andi.
- Suhadi. 2012. Kajian Ekonomi Pekerja Tambang Sirtu di Desa Krompeng Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan. *Journal of Educational Social Studies* 1(2): 84–90.
- Suryana. 2006. *Kewirausahaan (Pedoman Praktik: Kiat dan Proses Menuju Sukses)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Umar, Husein. 2003. *Studi Kelayakan Usaha*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Wispondono, R.M. Moch. 2010. Pengaruh Lingkungan Bisnis Terhadap Kinerja Pengrajin Industri Batik di Kabupaten Bankalan. *Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis* 1(2).